
**SEJARAH SOSIAL HUKUM ISLAM MASA MODERN BESERTA TOKOH
DAN PEMIKIRANNYA**

Rahmita

STAI Balaiselasa
Jln. Air Batu no 9, Kecamatan Ranah Pesisir
Prodi Ahwal Asy-Syakhsiyyah

e-mail: *rahmimita@gmail.com

Abstrak

Periode modern adalah era kebangkitan Islam. Umat Islam mengalami kemunduran pada abad pertengahan baik di bidang pendidikan, pengetahuan, masalah sosial, politik, budaya, dan teknologi. Periode modern ini dikenal sebagai era pembaruan. Kata "pembaruan" sepertinya identik dengan modernisasi yang lahir di Barat. Modernisasi berasal dari kata "modern" berarti terbaru, cara baru, sikap, mutakhir, sikap dan cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Jadi Modernisasi adalah proses perubahan sikap dan cara berpikir masyarakat agar kita dapat hidup sesuai dengan kaidah kehidupan modern. Dengan kata lain, upaya mengubah cara berpikir, aliran gerak, pemahaman dan kebiasaan harus beradaptasi dengan suasana baru yang diciptakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernitas Barat telah membawa pembaharuan pemikiran Islam. Gerakan pembaruan Islam dipicu oleh kesadaran untuk memperoleh kemerdekaan dan memulihkan Islam dari keterpurukan. Masalah tantangan telah menyebabkan munculnya beragam pemikiran dan gerakan oleh tokoh-tokoh modern di dunia Islam.

Kata kunci: sejarah, modern, hukum Islam

Abstract

The modern period is the era of Islamic revival. Muslims experienced a setback in the Middle Ages both in the fields of education, knowledge, social issues, politics, culture, and technology. This modern period is known as the era of renewal. The word "renewal" seems synonymous with modernization that was born in the West. Modernization comes from the word "modern" which means the latest, new ways, attitudes, up-to-date, attitudes and ways of acting in accordance with the demands of the times. So Modernization is the process of changing people's attitudes and ways of thinking so that we can live according to the rules of modern life. In other words, efforts to change the way of thinking, movement flow, understanding and habits must adapt to the new atmosphere created by modern science and technology. Western modernity has brought a renewal of Islamic thought. The Islamic reform movement was triggered by the awareness to gain independence and restore Islam from adversity. The problem of

challenges has led to the emergence of various thoughts and movements by modern figures in the Islamic world.

Keywords: history, modern, Islamic law

Keywords

1. PENDAHULUAN

Ketika ilmu pengetahuan mulai berkembang, diikuti dengan teknologi modern, di dunia barat saat ini kehilangan makna kemanusiaannya, kehidupan terhambat oleh individualisme, cinta dan persahabatan memudar. orang asyik dengan persaingan dan tolok ukur keberhasilannya terletak pada hal-hal materi, mereka telah dijauhi, dihargai secara spiritual, dan dengan Tuhan, sehingga tidak mengherankan bahwa akhir-akhir ini tasawuf telah memegang kepala penyebaran. Tasawuf adalah cara untuk menjauh dari hal-hal materialistis dan duniawi, karena mengandung konsepsi spiritual Islam yang cukup kaya dan mendalam. Periode modern adalah era kebangkitan Islam. Umat Islam mengalami kemunduran pada abad pertengahan baik di bidang pendidikan, pengetahuan, masalah sosial, politik, budaya, dan teknologi. Periode modern ini dikenal sebagai era pembaruan. Kata “pembaruan” sepertinya identik dengan modernisasi yang lahir di Barat. Modernisasi berasal dari kata “modern” berarti terbaru, cara baru, sikap, mutakhir, sikap dan cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Jadi Modernisasi adalah proses perubahan sikap dan cara berpikir masyarakat agar kita dapat hidup sesuai dengan kaidah kehidupan modern. Dengan kata lain, upaya mengubah cara berpikir, aliran gerak, pemahaman dan kebiasaan harus beradaptasi dengan suasana baru yang diciptakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernitas Barat telah membawa pembaharuan pemikiran Islam. Gerakan pembaruan Islam dipicu oleh kesadaran untuk memperoleh kemerdekaan dan memulihkan Islam dari keterpurukan. Masalah tantangan telah menyebabkan munculnya beragam pemikiran dan gerakan oleh tokoh-tokoh modern di dunia Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh. Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, bagaimana situasi dan konteks yang meletarbelakangi pemikirannya. Dan, sudah barang tentu penulis juga akan mengkritisi sejauhmana pengaruhnya pemikiran-pemikiran tokoh modern terhadap

hukum Islam. Adapun metode yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan tentang pemikiran-pemikiran tokoh modern lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan hukum islam Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan teori naskh persoalan tersebut. Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi focus kajian, yaitu tokoh jamaluddin al afghani, muhammad abduh, rasyid ridha dan muhammad iqbal, dengan objek formala kajiannya tentang sejarah hukum Islam masa modern.. Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya dari tokoh-tokoh tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jamalludin al Afghani (1838-1897)

Pada tahun 1254H/1838M Jamalludin al-afghani dilahirkan yaitu di kota asadabad dan beliau wafat di Istambul 1897M. Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani. Gelar Sayyid yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau berasal dari keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Afghani karena dia berasal dari Afghanistan (Nursi, 2009 : 299). Mengenai tempat lahirnya ada 2 pendapat ada yang mengatakan di persia dan ada yang mengatakan di afghanistan. Beliau adalah pemimpin politik sekaligus pimimpin pembaharuan di dunia Islam. Jamaluddin Al-Afghani adalah anak dari Sayyid Safdar al-Husainiyyah yang memiliki hubungan darah dengan seorang perawi hadits terkenal yang telah bermigrasi ke Kabul Afganistan (Lewis, 1965: 416), Sayyid Ali At-Turmudzi yang selanjutnya terhubung dengan Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib

Ia dibesarkan dalam keluarga Hanafi sejak usia dini hingga remaja. Dia menghabiskan masa kecilnya di Jamal Ruddin Al Afghani di Kabul. Ia mempelajari Aqli dan Naqli dan juga menguasai matematika. Al-Afgani diajarkan oleh ayahnya untuk belajar Al-Qur'an dan kemudian tumbuh belajar bahasa Arab dan sejarah. Kemudian ayahnya membawa serta guru-guru Tafsir, Hadits dan Fiqih, yang diberkahi dengan tasawuf

dan ketuhanan. Kemudian, pada usia 18 tahun, Al-Afgani tidak hanya menguasai bidang studi agama, tetapi juga mempelajari filsafat, hukum, sejarah, fisika, kedokteran, ilmu alam, astronomi, dan astrologi. Beberapa guru di Al Afghanistan adalah Aqashid Sadiq dan Murtadha Al Anshori. Ide-idenya sangat mudah terkenal di berbagai dunia Islam, karena ia bepergian dari satu negara ke negara lain dan terutama suka mengunjungi negara-negara Islam.

Dia mengatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran Islam adalah bahwa Islam cenderung mengikuti ajaran eksternal dan karenanya meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebagai seorang modernis Islam, ia pada awalnya menolak tradisionalisme murni dan westernisasi murni (Akmal hawi: 2017)

Abad ke-19 dan ke-20 sangat dinamis ketika umat Islam memasuki gerbang baru, gerbang pembaruan. Tahap ini, yang sering disebut sebagai abad modern, adalah abad di mana orang menghadapi kenyataan bahwa Barat jauh lebih unggul dari mereka. Situasi ini memicu reaksi yang berbeda diberbagai kalangan Islam. Beberapa orang menanggapi dengan sikap toleran, mengakui bahwa orang-orang sebenarnya dipertaruhkan dan perlu mengikuti Barat untuk keluar dari kesengsaraan. Sebagian orang menanggapi dengan berpikir bahwa itu di luar Islam dan menolak apa yang datang dari Barat. Kelompok ini percaya bahwa Islam adalah yang terbaik dan orang-orang perlu kembali ke dasar wahyu.

Kalangan ini sering disebut dengan kaum revivalis. Banyak pemikir agama yang hadir waktu itu, termasuk Jamalluddijn al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang berusaha menghidupkan kalam dan berusaha menyelesaikan beberapa masalah yang muncul di kalangan umat Islam yang diakibatkan oleh peradaban modern.(m.abduh)

Abad modernisme Islam yang ditandai dengan dominasi Eropa, Dominasi Eropa atas dunia Islam, khususnya dalam bidang politik dan intelektual, telah melahirkan kaum modernis dan fundamentalis serta menemui berbagai reaksi. Modernisme cenderung beradaptasi dengan ide-ide Barat, yang kemudian berkembang sendiri, tetapi

fundamentalisme percaya bahwa segala sesuatu yang berasal dari Barat bukan dari Islam dan tidak layak untuk diambil. Fundamentalisme adalah paham yang lahir atau tumbuh setelah era modernis. Pada masa pemerintahan Muhammad Azham Khan dia menjabat sebagai perdana menteri, akan tetapi karena adanya campur tangan Inggris dalam urusan politik di Afghanistan pada waktu itu sehingga beliau tidak lama mengemban amanah itu. Kota yang paling lama beliau tempati adalah Mesir selama menjadipolitikus disana. Sehingga Mesir adalah negara yang mendapat pengaruh paling banyak dari Sayyid Jamaluddin Al-Afghani. Beliau menjadi tamu yang mendapat penghormatan di Istanbul, namun pada akhirnya ia menjadi tahanan Sultan, ketika itu banyak larangan-larangan yang ditujukan kepada beliau seperti dilarang untuk menerbitkan buku, berbicara di depan umum dan bepergian selama lima tahun. Pada tanggal 9 Maret 1897 beliau meninggal dunia karena ia menderita kanker rahang kemudian dimakamkan di Istanbul. Pasca kematian Jamaluddin ini kemasyhuran beliau baru terjadi, masyarakat waktu itu baru menyadari bahwa beliau adalah sebagai perintis di dunia Islam yang selalu memperjuangkan modernisasi Islam dan anti-imperialisme sehingga itu yang membuat banyak orang yang mengengangnya. Karena keberaniannya, kesetiaan kepada cita-citanya dan tidak pelit dalam masalah material

Pemikiran-Pemikiran dan Pembaharuannya

1. Meluruskan kesalah pahaman dalam pemahaman agama. Dia percaya bahwa Islam harus kembali ke keyakinan inti Islam yang sebenarnya, Sayyid Jamaluddin Al-Afghani menyakini bahwa Islam yang sebenarnya adalah agama yang cocok untuk semua negara, waktu dan situasi. Penyesuaian dapat dilakukan dengan memperhatikan interpretasi baru dari ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits. Baginya, Islam justru mendorong umatnya untuk dinamis. Islam menjadi statis karena pemahaman Islam yang salah. Misalnya, umat Islam menyerah kepada Kadar dan Kadar. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang rasionalis karena ia sendiri memiliki pendidikan filosofis yang

mendalam. Namun rasionalismenya bukanlah rasionalisme liberal, tetapi masih dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

2. Sistem pemerintahan, Ia memiliki gagasan demokrasi tentang sistem pemerintahan. Ia tidak menyukai sistem pemerintahan yang absolut, sehingga muncul ide musyawarah oleh Dewan Konstitusi dan instansi terkait. Keinginan rakyat dapat dikomunikasikan melalui Kongres Rakyat. Gaya kediktatoran harus diubah ke gaya pemerintahan demokratis. Islam dalam pandangan Sayyid Jamaluddin Al-Afghan mensyaratkan pemerintahan republik dengan kebebasan berpendapat dan kewajiban kepala negara untuk menaati konstitusi. Konstitusi dalam hal ini harus dipahami sebagai konstitusi yang di dalamnya roda pemerintahan bergerak dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang terangkum di dalamnya berdasarkan Al-Qur'an.
3. Pan-Islamisme adalah paham yang bertujuan menyatukan umat Islam di seluruh dunia. Di atas segalanya, persatuan umat Islam yang harus mewujudkan harapan itu kembali. Melalui kerjasama dan bersatu umat Islam akan memperoleh kemajuan. Inilah engsel yang sangat penting bagi kekuatan Islam. Untuk mencapai ini, umat harus memiliki keterampilan Barat dan mempelajari rahasia kekuatan Eropa. Pan-Islamisme bukan hanya integrasi dunia Islam ke dalam satu pemerintahan, tetapi solidaritas dunia Islam yang bertanggung jawab sehingga setiap anggota dapat hidup berdampingan untuk mencapai kemakmuran, kemajuan dan kesejahteraan. gerakan ini bertujuan ganda yaitu untuk menentang pemerintahan yang sewenang-wenang di setiap negara islam sendiri dan menentang kolonialisme serta dominasi barat.

b. M. Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1266 H/1849 M di sebuah distrik bernama Sibsyir kota Mahallah Nasr di provinsi al Bahirah nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah merupakan salah seorang tokoh pemikir, pembaharu Islam pada awal abad 19 M. Beliau lahir dari rahim seorang wanita Arab yang nasabnya sampai pada Umar ibn Khathab, Khalifah kedua sesudah Abu Bakar mangkat. Ayahnya bernama

Abdu bin Hasan Khairullah, merupakan seorang petani dan mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Sedangkan ibunya bernama Junaidah Uthman, seorang wanita keturunan Arab.

Seperti kebanyakan keluarga Islam, pendidikan agama pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga. Pendidikan pertamanya dibangun oleh ayahnya, Abdu Hair Allah, yang pertama kali bersentuhan dengan Abdu dalam bidang pendidikan. Keluarganya, terutama ayahnya, sangat memotivasi Abdu untuk menuntut ilmu. Guru pertama Abdu adalah ayahnya, yang belajar Al-Qur'an dari ayahnya. Keadaan Islam dalam kehidupan Abdu dari akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 adalah bagian dari serangkaian kemunduran sejarah dalam Islam. Dunia Islam sedang mengalami kemunduran yang sangat meresahkan. Dunia Islam dikelilingi oleh penjajah. Dahulu didukung oleh Kekaisaran Ottoman, wilayah Islam telah menjadi sasaran penjajahan oleh negara-negara Eropa. Inggris menduduki Mesir, Sudan, Pakistan dan Bangladesh (India). Prancis menduduki Aljazair, Tunisia dan Maroko. Italia memperoleh bagian Libya. Selain kekalahan politik dan militer, umat Islam juga mengalami stagnasi pemikiran (kecerdasan). Keadaan tersebut penuh dengan perbedaan jika dibandingkan dengan kemajuan Eropa yang dipengaruhi oleh Renaisans. Kebangkitan bangsa Eropa berbarengan dengan ekspansi ke berbagai wilayah Islam. Selain itu, kebangkitan Eropa telah membagi Islam menjadi dua kelompok.

Pertama, kelompok konservatif yang diwakili oleh para imam Azhar. Mereka dengan tegas menolak segala bentuk perubahan. Arah pandangan mereka hanya mengacu pada kemenangan Islam klasik. Referensi selalu kembali ke era klasik. Nilailah waktu dengan semangat kultus atau fanatik, tidak terpengaruh oleh reformasi.

Kedua, para reformis dan kelompok terpelajar Barat mulai menghargai berbagai metode modern. Mereka percaya bahwa melihat sejarah emas Islam dalam semangat pemujaan yang hanya menekan kebebasan berpikir adalah tugas yang konyol. Singkatnya, kelompok kedua ini, perspektif ini, tidak mungkin untuk maju. Abdu ingin secara intelektual mendamaikan

ketidaksetaraan Islam pada saat itu. Dia menempatkan dirinya seperti tali penghubung antara dua perspektif yang berlawanan. Sedikit demi sedikit, ia membuk untuk memenjarakan pemikiran konservatif, tetapi pada saat yang sama ia tidak ingin bertindak terburu-buru, sehingga kemajuan Islam tidak sepenuhnya meniru kemajuan Barat.

Di sinilah langkah baru Abduh dimulai. Dia tidak hanya mereformasi yang praktis, tetapi dia juga mereformasi cara disuntikkan keragaman (fiqh) dan iman (tawhid). Saat itu (kolonialisme Eropa terhadap Asia dan Afrika), gagasan pembaruan ini tidak hanya muncul di Mesir yang diwakili oleh Abdu. Di Arab Saudi, misalnya, gagasan pembaruan dipelopori oleh Muhammad ibn Abdulwahab (1703-1787 M), pengikut Ibn Taymiah, pelopor pertumbuhan Wahhab di sana. Tetapi perbedaannya adalah bahwa reformasi yang diperkenalkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab berkisar pada pemurnian dan pemurnian takhayul dan ajaran Islam sesat, dan skeptisisme tentang kemajuan Eropa. Selain itu, tantangan Abdu di Mesir adalah bagaimana umat Islam bisa bersatu untuk mengusir kolonialisme dari tanah airnya dan membangkitkan semangat kemajuan. Gerakan kebangkitan Islam yang diusung oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari kepribadiannya yang mencintai ilmu pengetahuan. Gibb menyatakan dalam Mukti Ali bahwa salah satu karyanya yang terkenal, tren kontemporer Islam, mengacu pada empat rencana reformasi Muhammad Abduh. Agenda keempat adalah menyucikan Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan praktik yang tidak benar.

Pemikiran-Pemikiran Dan Pembaharuannya

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa Muhammad Abduh yang dikenal sebagai seorang ulama yang menolak taklid, salah satu tokoh pembaharu hukum Islam, banyak menghasilkan pemikiran hukum sebagai hasil ijtihadnya. Berikut ini, penulis kemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Tentang Riba

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa bunga bank itu halal, bukan riba. Oleh sebab itu, seseorang boleh menyimpan uangnya di bank dan mengambil bunganya, serta meminjam uang dari bank dan membayar bunganya. Menerima bunga dari uang yang dipinjamkan adalah wajar, karena pada dasarnya bunga itu adalah hasil dari yang diperoleh dari perputaran uangnya sendiri yang dilakukan oleh orang lain.

2. Tentang Perkawinan dengan Ahli Kitab Dalam hal perkawinan antara seorang laki-laki muslim dengan perempuan musyrik atau sebagaimana dimaksud firman Allah dalam surah al Baqarah ayat 221 sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ
يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ □

Afrinya: Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan wanita musyrik menurut ayat tersebut adalah mereka atau wanita yang berasal dari bangsa Arab saja. Karena bangsa Arab pada saat turunnya ayat al Qur an tersebut, belum mengenal kitab suci dan mereka menyembah berhala. Dengan demikian berarti, bahwa dengan memahami ayat 221 dari surah al Baqarah tersebut adalah bahwa seorang laki-laki muslim boleh menikah atau kawin

dengan wanita kafir lainnya yang bukan bangsa Arab. Seperti mengawini/menikah dengan wanita berasal dari Cina, India, Jepang yang mempunyai kitab suci. Begitu pula, boleh menikah dengan wanita yang beragama Budha atau hindu yang mereka itu juga mempercayai kepada adanya Tuhan

3. Tentang Kewarisan

Adapun tentang bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam al Qur an surah an Nisa ayat 11. Muhammad Abduh berpendapat, bahwa pembagian seperti itu adalah logis dan adil, karena perempuan dalam pandangan Islam mendapatkan nafkah dari pihak laki-laki. Lebih-lebih lagi apabila setelah terjadinya pernikahan/perkawinan, di mana seorang suami wajib memberikan nafkah kepada anggota keluarganya, sedangkan pada perempuan kewajiban itu tidak ada.

4. Tentang Sembelihan Nashrani dan Yahudi

Mengenai sembelihan orang Nashrani dan Yahudi, hukumnya halal bagi umat Islam. Karena menurut Muhammad Abduh, orang Nashrani dan Yahudi itu adalah termasuk yang dimaksud dengan golongan "ahli kitab" sebagaimana dimaksud dengan firman Allah dalam al Qur an surah al Maidah ayat 5

c. Rasyid Ridha (1865-1935)

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, lahir di Qalmun pada 27 Jumadil Awal 1282 H / 18 Oktober tahun 1865 M, sebuah desa sekitar 4 km dari Tripoli, Libanon. Nama lengkap Rasyid Ridha adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifah. Beliau adalah bangsawan Arab yang memiliki garis keturunan langsung dari Sayyidina Husen, putera Ali bin Abu Thalib dan Fatimah puteri Rasulullah Saw. Ia tokoh pembaharuan Arab. Putra dari Ali bin Abu Thalib dan Fatimah putri Rasulullah SAW. Pemikiran pembaharuan Rasyid Ridha mutlak harus dilakukan karena jika tidak dilakukan, umat Islam tetap berada dalam masa penindasan dan

akan menjadi umat yang terlantar. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam lemah dan jatuh ketinggalan dari orang Barat, salah satunya yaitu masuknya ajaran-ajaran yang tampak seperti ajaran Islam tetapi sebenarnya bukan. Hal tersebut yang menyebabkan Islam melakukan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya umat Islam dapat mengejar ketinggalan dari bangsa barat jika mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ide-ide pembaharuan Rasyid Ridha antara lain di bidang pendidikan, bidang agama dan bidang politik yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap aktif dan dinamis di kalangan umat. Pembaharuan yang dilakukan Rasyid Ridha tidak terlepas dari pembaru Islam yang telah menyimpang dari ajarannya yang dikaitkan dalam pemikiran politik dunia Islam.

Pemikiran-Pemikiran Dan Pembaharuannya

- 1) Sikap aktif dan dinamis dikalangan umat Islam harus ditumbuhkan
- 2) Umat Islam harus menjauhkan dari pemikiran orang jabariyah
- 3) Akal dapat dipergunakan untuk menafsirkan ayat dan hadis tanpa meninggalkan prinsip umum

d. M. Iqbal (1873-1938)

Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq. Iqbal lahir di kota bernama Sialkot, sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India pada 22 Februari 1873. Dalam setting sosial India saat Iqbal dilahirkan, keluarganya berasal dari kasta Brahma Kasymir. Selain oleh keluarganya, kepribadian dan pengetahuan dan ketrampilan keagamaan Iqbal kecil ditempa dengan bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan sastra Persia dan bahasa arab, dan merampungkan studinya tahun 1895.

Ayah Iqbal, Syaikh Nur Muhammad, memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini, dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam, serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran, jika Nur Muhammad dijuluki

kawan-kawannya dengan sebutan "sang filosof tanpa guru" (un parh falsafi). Iqbal sendiri berasal dari keluarga miskin, dengan beasiswa-lah, dia mendapat pendidikan yang bagus. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, dan menjadi penganut agama Islam yang taat.

Iqbal kembali ke London, memberi kuliah di musim semi 1908 tentang topic – topic keislaman, ketika musim panas pada waktu itu iqbal kembali ke India.. Selain fokus sebagai pengacara iqbal juga memberikan kuliah – kuliah tentang filsafat dan sastra inggris..namun beberapa waktu kemudian ia berhenti mengajar, sehingga memfokuskan diri di bidang hukum. Semua itu beliau lakukan Sesudah memperoleh gelar Dr. Phil dari Munich. Pada akhir tahun 1928 dan minggu – minggu pertama tahun 1929 ia memberikan kuliah di universitas tersebut yang kemudian dipublikasikan dengan judul *Six Lectures on the Recontruction thought in Islam* (pada edisi berikutnya hanya: *(The Reconstructio)* merupakan esensi falsafah karya iqbal. pada tahun 1930 beliau terpilih menjadi presiden liga muslimin sehingga membuat karir iqbal mencapai puncaknya di bidang politik.sehingga pada akhirnya iqbal mengemukakan gagasannya yang amat monumental tentang perlunya mewujudkan negara tersendiri bagi kaum muslimin yang terpisah dengan India yang Hindu.

iqbal mengikuti konfrensi meja bundar II di London Pada bulan – bulan terakhir tahun 1931. Sekembalinya dari sana ia menghadiri Kongres Muslim Dunia di Jerussalem. Iqbal menghadiri kembali Konferensi Meja Bundar III sehjingga membuat beliau kembali ke london. Iqbal meninggal dunia dalam usia 67 tahun ia meninggal dengan senyum ketenangan, seraya bibirnya menyebut Allah (M.Ikbal: 2015)

Pemikiran-Pemikiran Dan Pembaharuannya

1. Obsesi Iqbal untuk mendirikan negara lain bagi komunitas Islam konsisten dengan ideologi pan-Islamis. Dia adalah sistem nasional di mana Islam bukanlah nasionalisme atau imperialisme, tetapi mengakui adanya batasan buatan dalam semua perbedaan ras, mempromosikan

kenalan belaka, dan tidak membatasi perspektif sosial anggotanya. Berdasarkan penjelasan tersebut secara implisit iqbal mengakui pentingnya nasionalisme subordinasi terhadap pan-Islamisme namun Iqbal secara eksplisit menolak nasionalisme. Dia menolak ideologi nasionalis hanya karena mengandung benih materialisme dan ateisme Eropa. Dia juga menduga bahwa mungkin ada "bentuk baru dari konsep Hindu". Memahami nasionalisme India.

2. Reaksi Iqbal terhadap stagnasi intelektual umat Islam, termasuk komunitas Islam di India, dimediasi antara lain melalui penelitian tentang ego manusia. Kebebasan dan Keabadian Iqbal mengusulkan adanya kebebasan manusia sebagai dasar akuntabilitas. Dia melihat ego sebagai "kausalitas pribadi yang bebas", itulah sebabnya dia menolak ideologi Jawa, dan Ijtihad berpendapat bahwa pintu yang tertutup adalah "kemurnian".
3. Sebagai fiksi belaka, Ijtihad sebenarnya merupakan bagian integral dari dinamisme Islam, sehingga menutup pintu Ijtihad, tentu saja, tidak dapat dibenarkan. Ijtihad melihat aliansi konservatif melawan ideologi rasionalis yang menggunakan otoritas Syariah untuk menaklukkan dan membungkam orang sebagai salah satu penyebab pembekuan hukum Islam, yang dilarang dari Ijtihad. Hal ini dilakukan semata-mata untuk stabilitas sosial guna mendukung kesatuan politik. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya Ibnu Taimiyah untuk menolak pendapat bahwa keempat mazhab tersebut membahas semua mata pelajaran yang tidak lagi diperlukan ijtihad menarik minat Ibnu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan perjalanan sejarah hukum Islam di masa moderen sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan :

1. Pemikiran pembaharuan jamaluddin al afghani

- PAN Islamisme/Solidaritas Islam
- Kesadaran bahwa dunia Islam sudah menjauh dari ajaran Islam,itu yang membuat umat Islam lemah
- Masyarakat Islam harus berani bebas dari kepentingan penjajah
- Masyarakat Islam harus cerdas,dunia Islam harus bisa memunculkan umatnya yang terpelajarKemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam,melainkan kesalahan umat dalam memahami ajaran qadha dan qhadar

2. Pemikiran Rasid Ridha

- Umat Islam harus menumbuhkan Sikap aktif dan dinamis
- Islam harus dipidahkan dari paham jabariyah
- Akal dapat digunakan untuk menafsirkan al-quran dan hadits tanpa menyimpang dari prinsip umum

3. Pemikiran Muhammad abduh

- Kemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam,tapi karena sikap jumud di umat Islam {statis tidak mau menerima perubahan}
- Penting membuka pintu ijtihad sebagai sarana untuk menghubungkan hal-hal baru dengan ilmu-ilmu Islam
- Menyuarakan pengalihan sains dan penanaman semangat ilmiah barat
- Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan moderen dan yang moderen harus sesuai dengan Islam
- Masuknya bidah kedalam tubuh umat Islam membawa umat lepas dari ajaran Islam yang sebenarnya.maka umat harus kembali ke ajaran asli (al-quran dan sunnah) yang disesuaikan dengan keadaan moderen sekarang (ijtihad)

4. Pemikiran Muhammad iqbal

- Kemunduran umat Islam selama ini disebabkan kebekuan dalam pemikiran oleh karena itu ia menkritik keras sikap fatalism (jabr) dan taklid buta

- Ia mengkritik pemikiran sufi yang ekstrim khususnya berkenaan dengan konsep zuhud (perhatian pada akhirat sehingga mengabaikan kepentingan dunia) sehingga masyarakat yang aktif dinamis berubah menjadi pasif dinamis
- Jika umat Islam ingin maju maka harus menghidupkan kembali tradisi keilmuan dengan membuka pintu ijtihad
- Barat tidak harus dijadikan model karena dipengaruhi materialisme yang harus diambil dari barat adalah ilmu pengetahuannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STAI Balaiselasa yang telah memberi dukungan

Tahapan Review

Artikel disampaikan ke Redaksi (P3M) secara elektronik untuk direview sebagai attachments e-mail. Naskah dikirimkan dalam format *Word.doc* satu kolom, termasuk gambar dan tabel. Jumlah halaman dalam satu naskah artikel antara 10-15 halaman.

Formulir Copyright

Formulir copyright harus disertakan pada pengiriman naskah akhir. Anda bisa meminta versi .pdf, atau .doc via email ke lppm_usahid@hotmail.co.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, D A N Sayyid, and Muhammad Rasyid. "Ibid., Hlm. 65 3 Muhammad" (1992): 1–12.
- Hawi, Akmal. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani)(1838–1897 M)." *Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017).
- Hidayatullah, Syarif. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 419–440.
- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*. Kencana, 2015.
- Mawardi, Kholid, and Rohmat Rohmat. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi

- Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 87–101.
- Pembangunan, Dalam, and Ekonomi Umat. "TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan 95." *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 95 (2014): 95–105.
- Puspitasari, Rini. "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2017).
- Schimmel, Annemarie, Gabriel's Wing A. Study Into The Religious Ideal Of Sir Muhammad Iqbal E.J Brill, Leidel, 1963.
- Abd. Al-Hakim "Renaissance in indo – Pakistan : Iqbal". Dalam M.M. Syarif (ED), A. History of Muslim Philosophy. Val.II
- Al-Biruni, A. H, Makers Of Pakistan And Modern Muslim India, Ashraf Press, Lahore, 1950.
- Ahmad, Aziz M, "Iqbal's political theory" dalam Ashraf, Muhammad, Iqbal as A Thinker, Muhammad Ashraf, Lahore, 1944.